

Pemberitaan Injil dengan Tanda-Tanda Heran: Eksegesis Markus 16:15-18 dalam Perspektif Pentakostal

Han Denny Harseno
Sekolah Tinggi Teologi Tiberias, Jakarta
Correspondence: dennyharseno@gmail.com

Abstract. The purpose of this study is to provide an in-depth analysis of the preaching of the Gospel with signs of astonishment based on the exegesis of Mark 16:15-18 from a Pentecostal perspective. This verse has greatly influenced the theology and practice of the church, particularly among Pentecostal churches. By the bibliological descriptive method, through scriptural exegesis, it is found that Mark 16:15-18 records spiritual signs: exorcism, the gift of tongues, divine protection, and healing, which are manifestations of the power of Christ through believers in the context of preaching the Gospel. From a Pentecostal perspective, this verse emphasizes that signs of wonder follow the preaching of the gospel, that certain people received the gift of performing miraculous signs, that signs of wonder continue to this day, and that Christians must be on guard against false signs of wonder.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan analisis mendalam tentang pemberitaan Injil dengan tanda-tanda heran berdasarkan eksegesis Markus 16:15-18 dari perspektif Pentakostal. Ayat ini sangat memengaruhi teologi dan praktik gereja terutama Gereja-gereja Pentakostal. Dengan metode deskriptif bibliologis, melalui eksegesis nas ditemukan bahwa Markus 16:15-18 mencatat tanda-tanda rohani: pengusiran setan, karunia bahasa roh, perlindungan Ilahi, dan penyembuhan, merupakan manifestasi kuasa Kristus melalui orang percaya dalam rangka pemberitaan Injil. Dari perspektif Pentakostal ayat ini menekankan bahwa: tanda-tanda heran mengikuti pemberitaan Injil, orang-orang tertentu menerima karunia untuk mengadakan tanda-tanda ajaib, tanda-tanda heran masih berlanjut hingga masa kini, dan orang Kristen harus waspada terhadap tanda-tanda heran yang palsu.

Keywords: Mark 16; Pentecostal; preaching of the Gospel; signs of astonishment;
Markus 16; Pentakostal; pemberitaan Injil; tanda-tanda heran

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.550>



PENDAHULUAN

Bagi para Pentakostalis (termasuk Karismatik), kebenaran ilahi yang diwujudkan-nyatakan dalam nyanyian, khotbah, hingga manifestasi karunia Roh Kudus harus berasal dan kembali kepada Alkitab.¹ Karena itu, pasal 16 dari Injil Markus, khususnya ayat 15-18, merupakan salah satu perikop yang memengaruhi teologi dan praktik kelompok tersebut. Ayat-ayat ini menjanjikan bahwa "tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya," yang meliputi kemampuan mengusir setan, berbicara dalam bahasa baru, terlindung dari ular dan racun, dan menyembuhkan orang sakit. Banyak komunitas Kristen melihat ayat ini sebagai mandat dan janji yang normatif bagi setiap orang percaya di sepanjang zaman. Namun di sisi lain, perikop ini juga menjadi objek

¹ French L. Arrington, *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, 2015), 5.

kontroversi yang mendalam di kalangan para sarjana Alkitab, karena dijadikan bahan oleh para polemikus sebagai tolok ukur iman bagi orang percaya dalam membuktikan kemurnian keyakinannya. Mereka siap menerima kekristenan jika orang percaya meminum racun dan tetap hidup.² Apakah benar demikian? Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan analisis mendalam atas Markus 16:15-18 tentang pemberitaan Injil yang bukan hanya tentang kata-kata, tetapi disertai bukti kuasa ilahi untuk menegaskan pesan keselamatan.

Faktanya ada orang Kristen yang berpikir mengutamakan keilmiahan dalam penyelidikan Alkitab, sehingga berat untuk menerima perkara-perkara di luar nalar.³ Mereka menolak peristiwa supranatural seperti pengusiran setan dan kesembuhan ilahi dapat terjadi pada masa kini. Sukardi menyebutnya sebagai ancaman terhadap kekristenan, yang semakin nyata dengan berkembangnya bermacam sikap penolakan dan penyangkalan terhadap mukjizat.⁴ Apa yang menjadi alasan penolakan terhadap mukjizat perlu dijelaskan. Sebaliknya, Yushak Soesilo menyebutkan bahwa salah satu indikator kualitas pelayanan orang percaya adalah adanya tanda-tanda dan mukjizat yang menyertai pelayanan.⁵ Ini menunjukkan masih terdapat kelompok orang Kristen yang percaya bahwa tanda-tanda ajaib sebagaimana tercatat dalam Alkitab mungkin terjadi pada masa kini.

Penelitian sebelumnya oleh Danny Gandahanindija tahun 2019, menyatakan bahwa ayat Markus 16:15-18 ini bukanlah ditujukan untuk menguji kemurnian iman orang percaya, melainkan berfungsi sebagai perlindungan Allah bagi mereka dari bahaya maut dalam konteks pelayanan penginjilan.⁶ Gandahanindija memfokuskan penelitiannya pada frasa meminum racun sebagai salah satu tanda yang menyertai pelayanan orang percaya. Saya merancang penelitian ini untuk membahas keseluruhan tanda ajaib yang disebutkan, bukan hanya salah satu.

Penelitian lain tahun 2018 oleh Made Nopen Supriadi menyatakan bahwa mukjizat penyembuhan tidak dianugerahkan kepada setiap orang, melainkan diberikan untuk mendukung pelayanan penginjilan. Ia juga menegaskan bahwa tindakan penyembuhan penyakit tidak dimaksudkan sebagai bentuk percobaan terhadap Tuhan.⁷ Sama seperti Gandahanindija, Supriadi fokus pada salah satu tanda ajaib yaitu kesembuhan ilahi. Jadi perlu ada penelitian yang secara lebih lengkap menjelaskan tanda-tanda lain sesuai teks Markus 16:15-18, selain frasa “meminum racun” dan “kesembuhan ilahi.”

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan pemberitaan Injil dengan empat “tanda-tanda” yang disebutkan dalam Markus 16:15-18 dalam perspektif Pentakostal. Salah satu kekhasan gerakan Pentakostal adalah baptisan Roh Kudus yang memimpin pada penginjilan.⁸ Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan misi, pengutusan penginjil, dan berbagai kebaktian kebangunan

² Danny Gandahanindija, “Telaah Kritis Teologi Injil Markus 16:15-18 Tentang Meminum Racun Sebagai Bukti Keimanan Orang Percaya,” *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 9, no. 1 (2019): 15–24.

³ Daniel Sutoyo, “Pelayanan Kuasa Mukjizat Yesus Sarana Pemberitaan Injil,” *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 11, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/21>.

⁴ Imanuel Sukardi, “Mukjizat: Antara Bahaya Anti Supernaturalis Dan Fakta Filosofis-Historis,” *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2021): 39–49.

⁵ Yushak Soesilo, “Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan,” *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 109–117.

⁶ Gandahanindija, “Telaah Kritis Teologi Injil Markus 16:15-18 Tentang Meminum Racun Sebagai Bukti Keimanan Orang Percaya,” 16.

⁷ Made Nopen Supriadi, “Penyembuhan Penyakit: Sebuah Studi Eksegetis Berdasarkan Markus 16:17-18,” *Manna Rafflesia* 4, no. 2 (2018): 153.

⁸ Jan S. Arironang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 271.

rohani yang diselenggarakan di berbagai tempat. Penelitian yang perspektif Pentakostal-Karismatik sudah banyak ditulis. Tahun 2021 pada masa pandemi COVID-19, Siahaya dan Siahaan menggagas hospitalitas Pentakostal dari pembacaan atas Kisah Para Rasul 2:44-47.⁹ Siahaya dan Siahaan menekankan pentingnya sikap teologis yang berorientasi pada kepedulian terhadap sesama, dengan tujuan meringankan penderitaan umat serta masyarakat luas di luar gereja yang terdampak pandemi. Yang terbaru tahun 2024, Heppy Yohanes meneliti tentang Teologi Misi Pentakosta di Era Postmodern dengan tujuan agar pelaksanaan misi Pentakostal dapat mengikuti perkembangan zaman.¹⁰ Yohanes menekankan pentingnya kesiapan setiap pelaksana misi Pentakostal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan analisis mendalam tentang pemberitaan Injil dengan tanda-tanda heran berdasarkan eksegesis Markus 16:15-18 dari perspektif Pentakostal. Pfeiffer dan Harrison menyebut tanda-tanda heran yang dijanjikan dalam Markus 16:15-17 mengacu pada berbagai peristiwa di gereja mula-mula yang tercatat dalam Kisah Para Rasul.¹¹ Maka dari itu, kajian teologis perlu menelusuri makna setiap “tanda” tersebut, termasuk membandingkannya dengan tanda-tanda heran dalam Kisah Para Rasul, dan bagaimana pelayanan dengan tanda-tanda itu relevan dalam penginjilan masa kini.

METODE

Artikel ilmiah ini menyajikan analisis teologis atas Markus 16:15-18. Metode yang digunakan adalah deskriptif bibliologis,¹² dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam tentang pemberitaan Injil dengan tanda-tanda heran berdasarkan Markus 16:15-18 dari perspektif Pentakostal. Untuk mendapatkan analisis mendalam, saya menjalankan langkah-langkah penelitian: pertama, menganalisis latar belakang historis dan teologis Injil Markus; kedua, menganalisis teks Markus 16:15-18 dengan penekanan pada kata-kata kunci Yunani, bertujuan untuk memahami makna teks;¹³ ketiga, memadukan hasil analisis teks dengan literatur terkini terkait pemberitaan Injil dengan tanda-tanda heran dari perspektif Pentakostal.

PEMBAHASAN

Isi Injil tulisan Markus¹⁴ lebih menitikberatkan pada tindakan daripada pengajaran. Tujuan utama penulisannya adalah memperlihatkan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi kasih Allah yang nyata melalui Yesus Kristus, untuk melayani mereka yang membutuhkan, serta membawa keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Markus menekankan perhatiannya pada karya-karya ajaib yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus.¹⁵ Secara historis, Markus 16:17-18 diucap-

⁹ Johannis Siahaya and Harls Evan R. Siahaan, “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.504>.

¹⁰ Heppy Yohanes, “Teologi Misi Pentakosta Di Era Postmodern, Disrupsi, Dan Era Society 5.0,” *Jurnal Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 1–14.

¹¹ Charles F Pfeiffer and Everett F Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2008), 210.

¹² Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 143.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 257.

¹⁴ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, ed. Ganda Wargasetia and G. Chapman (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 39.

¹⁵ Howard Marshall, “Kitab-Kitab Injil Dan Kisah Para Rasul,” in *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 560.

kan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan dan sebelum kenaikan-Nya ke surga. Konteks teologis menegaskan bahwa penginjilan para rasul (dan oleh perluasan tiap orang percaya) seharusnya disertai kuasa melalui tanda-tanda sebagai bagian dari amanat pelayanan-Nya.

Tanda-tanda Heran Mengikuti Pemberitaan Injil

Teologi Pentakostal menekankan bahwa dasar penguatan misi terletak pada kitab Yoel, yang menubuatkan pengalaman supranatural berupa penglihatan, mimpi, nubuatan, serta berbagai tanda dan mukjizat.¹⁶ Markus 16:15-18 menawarkan landasan teologis yang kaya dan layak untuk dieksegesis secara cermat. Istilah tanda dalam ayat ini berasal dari kata “*semeia*” (σημεῖα) yang berarti tanda ajaib atau heran, tanda peringatan, ataupun tanda yang mengerikan, ditemukan 77 kali dalam Perjanjian Baru.¹⁷ Dalam penelitiannya Sukardi mengatakan Perjanjian Baru memakai dua kata untuk menunjuk pada mukjizat yakni *dunamis* yang berarti kuasa dan *symeon* (tunggal) yang berarti tanda.¹⁸ Kata benda yang dipakai dalam Markus 16:15-18 berbentuk jamak, terjemahan ITB merumuskannya sebagai tanda-tanda, sementara NIV menerjemahkannya dengan *signs*. Menariknya, BIS memilih padanan kata “bukti,” sehingga frasa tersebut dirumuskan menjadi “sebagai bukti bahwa mereka percaya.”

Ayat tentang tanda-tanda heran (ay. 17-18) tidak dapat dipahami secara terpisah dari Amanat Agung yang mendahuluinya di Markus 16:15-16. Tanda-tanda ini dijanjikan untuk menyertai (παράκολουθήσει: *parakolouthesei*) orang-orang yang percaya dalam rangka memproklamasikan Injil (κηρύξατε τὸ εὐαγγέλιον: *keruxate to euangelion*). Tujuan utamanya, sebagaimana ditegaskan di ayat 20, adalah untuk meneguhkan firman itu (τὸν λόγον βεβαιούντος: *ton logon bebaiountos*), demi mengesahkan kebenaran Injil yang diberitakan. Dengan kata lain, tanda-tanda heran bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana yang diberikan Allah untuk memvalidasi pesan keselamatan yang disampaikan oleh para pemberita Injil. Peran tanda-tanda heran adalah sebagai bukti nyata dari kuasa Allah yang bekerja bersama para utusan-Nya. Dalam kitab Kisah Para Rasul, hal ini digambarkan dengan jelas. Para rasul tidak memamerkan kemampuan mereka, melainkan melakukan tanda-tanda heran “demi nama Yesus” agar kemuliaan hanya diberikan kepada Kristus.

Pemberitaan Injil menempati posisi penting dalam kekristenan, sebab hal itu merupakan amanat yang Yesus Kristus tinggalkan kepada para murid-Nya, sebagaimana dicatat dalam Alkitab. Kristus mempersiapkan murid-murid-Nya untuk pengadaan tanda ajaib dalam konteks pemberitaan Injil Kerajaan Allah (Mat. 10:1; Mrk. 3:14-15).¹⁹ Frasa tanda-tanda ajaib akan menyertai (*parakolouthesei*) dapat juga diartikan “akan mengikuti” sesuai pola kata kerja *future* aktif indikatif.²⁰ Pelayanan yang disertai atau diikuti dengan tanda-tanda ajaib seharusnya bukan hanya suatu teori atau pengetahuan bagi orang percaya, tetapi merupakan suatu tanggung jawab yang diberikan Tuhan supaya dapat dipraktekkan dalam pelayanan.

¹⁶ Yohanes, “Teologi Misi Pentakosta Di Era Postmodern, Disrupsi, Dan Era Society 5.0.”

¹⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 704.

¹⁸ Sukardi, “Mujizat: Antara Bahaya Anti Supernaturalis Dan Fakta Filosofis-Historis.”

¹⁹ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, Bahasa Ind (Malang: Gandum Mas, 2004), 1618.

²⁰ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, 609.

Kaum Pentakostal menaruh penerimaan yang kuat terhadap penginjilan yang ditandai dengan kuasa, tanda, dan mukjizat sebagai unsur penting dari iman Pentakostal. Bagi mereka, misi Pentakostal selalu dipahami sebagai “kuasa untuk bertahan” yang dianugerahkan melalui baptisan Roh Kudus.²¹ Analisis teologis mengungkap bahwa Markus 16:17-18 menggabungkan empat kategori tanda heran: pengusiran setan, karunia bahasa roh, perlindungan ilahi terhadap bahaya, dan penyembuhan. Masing-masing dipahami sebagai kuasa ilahi yang diberikan untuk mendukung pemberitaan Injil.

Tanda pertama, pengusiran setan. Klausa Yunani *en to onomati mou daimonia ekbalousin*, dalam terjemahan ITB dirumuskan sebagai “mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku.” Wujud peperangan rohani yang memang pernah diajarkan Yesus kepada murid-Nya (Mrk. 3:14-15), dan setelahnya murid-murid memang aktif dalam peperangan rohani melawan Iblis serta menyembuhkan penyakit (Mrk. 6:7). Iblis tidak pernah senang ketika firman Tuhan diberitakan, sehingga setiap pemberitaan Injil pasti disertai tantangan. Paulus dan Barnabas pun mengalaminya secara nyata di Pulau Siprus. Lawan mereka bukan orang biasa, melainkan seorang tukang sihir yang mengaku nabi, bahkan merupakan orang dekat dari Sergius Paulus, gubernur pulau tersebut.²² Di sinilah pelayanan kuasa dibuktikan dengan pengusiran setan-setan. Pelayanan pengusiran setan menuntut kesiapan mental maupun kerohanian. Karena itu, seorang hamba Tuhan perlu senantiasa menjaga hubungan intim dengan Allah, memiliki kesiapan rohani, mengatur prioritas dengan benar dalam keluarga maupun pelayanan, serta meyakini otoritas yang telah Tuhan berikan kepadanya.²³ Tanda heran pengusiran roh-roh jahat, kepastiannya terletak pada kemenangan dalam nama Yesus.

Tanda kedua, berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru, dipandang sebagai tanda Roh Kudus yang memungkinkan pemberitaan melampaui batas kebudayaan dan bahasa. Klausa *glossais lalesousin kainais* dalam ITB diterjemahkan “mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka.” Bahasa roh, atau karunia bahasa lidah, adalah karunia Roh yang dianugerahkan sesuai dengan kehendak Roh Kudus kepada sebagian orang percaya, agar mereka dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam tubuh Kristus sesuai dengan panggilan masing-masing.²⁴ Penggunaan karunia bahasa roh dalam doa dan penginjilan lintas budaya diutamakan oleh kaum Pentakostal, karena diyakini dapat menolong untuk berdoa lebih mendalam dan menyampaikan kabar baik kepada kelompok etnis yang berbeda bahasa. Meskipun harus disertai interpretasi dalam ibadah umum, karunia ini tetap dipandang bermanfaat untuk mendukung visi global penginjilan. Dalam Injil Markus, kemampuan berkata-kata dalam bahasa baru ini berkaitan erat dengan misi pemberitaan Injil. Allah memampukan murid-murid-Nya untuk berbicara dalam bahasa yang sebelumnya tidak mereka kenal, sehingga para pendengar dapat memahami, percaya, dan bertobat. Markus sendiri tidak menjelaskan secara spesifik bahasa-bahasa apa yang dimaksud, melainkan lebih menekankan aspek ajaibnya, yaitu sesuatu yang benar-benar baru dan menimbulkan kekaguman bagi yang mendengarnya.

²¹ Widian Setiani Zebua, “Signifikansi Karunia Kesembuhan Ilahi Dalam Pelayanan Penginjilan Pentakosta,” *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora* 6, no. 4 (2022): 51–58.

²² Tuter Parade Tua Panjaitan, “Strategi Penginjilan Barnabas Dan Saulus,” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 82–103.

²³ Octavianus Nathanael and Budiono Simbolon, “Pentingnya Spiritualitas Seorang Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Pelepasan,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–86.

²⁴ Yakub Hendrawan Perangin-angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Bahasa Roh Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 135–146.

Tanda ketiga, perlindungan ilahi atas bahaya menegaskan penguasaan Allah atas kuasa kegelapan (yakni ular sebagai simbol kejahatan). Klausa Yunani [*kai en tais cersin*] *ofeis arousin kan thanasimon ti piosin ou me autous blapse*) dalam ITB diterjemahkan “mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka.” Kepercayaan terhadap perlindungan ilahi memotivasi penginjil untuk berani mengatasi hambatan berbahaya: contoh menangani bisa ular dalam Markus 16 menjadi simbol kepercayaan bahwa keselamatan tidak lagi ditentukan oleh ancaman duniawi. Paulus menjadi contoh nyata penggenapan janji ini ketika ia digigit ular berbisa di pulau Malta tetapi tidak mengalami celaka. Namun, penafsiran ini tidak seharusnya memicu praktik berbahaya yang ekstrem, perikop ini bukanlah tantangan untuk mencoba Tuhan.²⁵ Realitasnya, orang Kristen yang digigit ular secara tidak sengaja menderita sama seperti orang non-Kristen, yang menunjukkan bahwa janji ini bukan jaminan universal bagi setiap individu.

Tanda keempat, penyembuhan orang sakit melalui penumpangan tangan merupakan kelanjutan teladan penyembuhan Yesus, dan salah satu tanda nyata kerajaan Allah. Klausa Yunani *epi arrostous ceiras epithesousin kai kalos exousin* dalam ITB diterjemahkan “mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.” Terhadap orang-orang sakit, orang percaya (*epithesousin*) akan meletakkan atau menumpangkan *cheiras* (*tangan*). Secara harfiah menunjuk pada tindakan fisik, namun secara kiasan dapat juga melambangkan kuasa Allah yang bekerja melakukan mukjizat.²⁶ Semua tanda ini digambarkan sebagai menyertai (*parakolouthesei*), artinya bukan hasil usaha manusia, melainkan kuasa Roh Kudus yang hadir dalam pelayanan pemberitaan Injil.

Tanda-tanda heran memiliki peranan penting dalam narasi Injil Markus, terutama dalam hubungannya dengan kuasa ilahi, respons iman, serta pola pelayanan Yesus. Ini menunjuk pada kuasa aktif Allah yang dinyatakan melalui tindakan adikodrati, bukan sekadar untuk memperlihatkan keajaiban, melainkan lebih jauh lagi untuk menegaskan kehadiran dan otoritas penyelamatan Allah.²⁷ Tanda-tanda ajaib terjadi dalam konteks pemberitaan Injil tentang pertobatan dan keselamatan kekal, tidak untuk mereduksi Injil menjadi sekadar berita kesembuhan fisik atau pengusiran setan. Tanda-tanda bukan menjadi tujuan utama, hanya sebagai sarana untuk mengarahkan orang kepada Kristus. Fokus penginjilan tidak boleh beralih dari kemuliaan Yesus kepada kemuliaan individu yang dikaruniai untuk melakukan mukjizat, atau pada “perjumpaan supranatural” yang dangkal, yang tidak menghasilkan pertobatan sejati. Dengan demikian, tanda-tanda ajaib bukan tujuan tersendiri tetapi menjadi sarana membuktikan kebenaran Injil di hadapan orang tidak percaya.

Orang-Orang Tertentu Menerima Karunia untuk Mengadakan Tanda-Tanda Ajaib

Kaum Pentakostal meyakini kuasa Allah yang sanggup mengalahkan setan, penyakit, dan kemiskinan, serta menekankan pendekatan rohani dalam setiap pelayanan dan misi.²⁸ Sebuah poin krusial yang sering diabaikan dalam penafsiran Markus 16:15-18 adalah pergeseran kata ganti dalam teks Yunani. Di Markus 16:16, janji keselamatan diberikan kepada individu: “Siapa yang

²⁵ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1617.

²⁶ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*, 812.

²⁷ Subriyanto Subriyanto and Milton Thorman Pardosi, “Analisis Eksegesis Kata Dunamin Dalam Markus 6:5 Dikaitkan Dengan Pelayanan Yesus Dan Pertumbuhan Iman,” *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 7, no. 1 (2025): 217–226.

²⁸ Yohanes, “Teologi Misi Pentakosta...”

percaya (*ho pisteusas*) dan dibaptis akan diselamatkan." Penggunaan kata ganti tunggal (*singular*) di sini menegaskan bahwa janji keselamatan ini berlaku untuk setiap orang secara pribadi yang memenuhi syarat iman. Namun, di ayat 17, subjeknya berubah menjadi bentuk jamak: "Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya (*tois pisteusasin*)". Pergeseran ini memiliki implikasi yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa janji tanda-tanda tersebut bukan jaminan bahwa setiap individu orang percaya akan menampilkan semua tanda yang disebutkan. Sebaliknya, itu adalah janji untuk tubuh Kristus secara keseluruhan (kolektif).

Frasa orang-orang yang percaya (*tois pisteusasin*) dalam Markus 16:17 menunjukkan partisipasi aktif dalam iman; artinya kuasa tanda ini menyertai murid-murid sejati yang melibatkan diri dalam pemberitaan injil. Kuasa ini bukan milik eksklusif kelompok tertentu, atau milik semua orang secara bersama-sama, melainkan tersedia bagi mereka yang sungguh-sungguh menginjili dan hidup dalam iman kepada Kristus. Tidak semua orang percaya akan melakukan semua tanda ini, karunia-karunia tersebut dibagikan oleh Roh Kudus menurut kehendak-Nya. Dengan kata lain, hanya sebagian orang percaya tertentu yang menerima karunia tertentu seperti penyembuhan atau pengusiran setan untuk melayani umat lainnya.

Made Nopen Supriadi, dalam penelitiannya tahun 2018 menyebut bahwa ada kelompok tertentu yang mengklaim bahwa setiap orang percaya dapat menyembuhkan penyakit berdasarkan ayat Markus 16:15-18.²⁹ Meski tidak menyebut dengan jelas tentang kelompok yang dimaksud, klaim tersebut sangat berbahaya karena: pertama dari sisi medis, belum semua penyakit dapat sembuh secara tuntas; kedua dari sisi psikologis, harapan bisa mengecewakan ketika kesembuhan tidak terjadi; ketiga dari sisi etis, realitas penyakit yang diderita manusia sepanjang sejarah tidak dapat disangkal; keempat dari sisi teologis, penghormatan kepada Allah sebagai sumber kesembuhan menjadi kabur jika benar manusia dapat memastikan kesembuhan penyakit.

Misi Pentakostal merupakan tindakan pewartaan mengenai kuasa dan karya penebusan Yesus Kristus, yang berlandaskan pada inisiatif, rencana, dan kehendak Allah bagi seluruh umat manusia, dengan melibatkan peran Roh Kudus melalui karunia-karunia-Nya.³⁰ Hal ini bukan berarti seorang pelayan Injil tidak perlu punya kecakapan atau *skill* individu dalam pelayanan, melainkan seorang pelayan tidak boleh hanya mengandalkan kemampuan manusiawinya, harus bersandar pada kuasa Allah. Kuasa itu hadir dan menyertai pelayanan ketika Roh Kudus dicurahkan atas para pelayan.³¹ Pemberita Injil harus meminta dengan iman agar Roh Kudus mengaruniakan karunia untuk mengadakan tanda-tanda heran, sehingga berita Injil diteguhkan (Mrk. 16:20).

Iman dalam kekristenan selalu berhubungan erat dengan Tuhan Yesus Kristus. Demikian pula, mukjizat tidak dapat dipisahkan dari iman yang berpusat pada diri-Nya.³² Secara keseluruhan, tanda-tanda heran dalam pemberitaan Injil menuntut keseimbangan: iman yang berani untuk meminta tanda-tanda ilahi, namun disertai kerendahan hati dan kepasrahan pada kehendak Allah. Bukan semua orang akan melakukan semua mukjizat, melainkan kuasa itu muncul dari Roh Kudus sesuai rencana Allah. Dalam konteks penginjilan yang luas, sinergi antara pemberitaan firman dan tanda mukjizat diharapkan meningkatkan kredibilitas Injil. Jika penginjil ti-

²⁹ Supriadi, "Penyembuhan Penyakit."

³⁰ Yohanes, "Teologi Misi Pentakosta..."

³¹ Soesilo, "Pengalaman Pribadi Dengan Roh Kudus Sebagai Indikator Kualitas Pelayanan."

³² Tjutjun Setiawan, "Iman Yang Membuahkan Mujizat Menurut Markus 5:21-42," *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 2 (2024): 206-218.

dak hanya melakukan mukjizat tetapi juga meminta kepada Tuhan agar kuasa itu dikaruniakan kepada orang lain, maka “kemuliaan dan bukti kebenaran Injil” akan semakin bertambah.

Karua berkata: “Masing-masing orang percaya diperlengkapi dengan karunia untuk menjadi saksi Kristus.”³³ Dalam perspektif seorang Pentakostalis, Arrington mengatakan bahwa beberapa orang percaya mempunyai berbagai karunia kuasa Roh yang luar biasa untuk pemberitaan Injil.³⁴ Kuasa yang mereka terima lebih dari sekadar kekuatan atau kemampuan manusiawi, kuasa itu memungkinkan mereka menjadi saksi Kristus (Kis. 1:8). Selaras dengan itu, dalam pelayanan penginjilan pentakostal, Zebua mengatakan karunia kesembuhan ilahi sangat penting bagi para penginjil, yang merupakan pemberian Tuhan untuk membuktikan kuasa Allah.³⁵ Jadi, tanda-tanda heran tidak boleh terlepas dari konteks pemberitaan Injil. Timotius dan Krisdiantoro mengatakan bahwa, tanda-tanda heran harus ditempatkan dalam konteks penginjilan sebagai meterai bagi Injil yang diberikan.³⁶ Tanda ajaib diberikan sebagai karunia untuk meneguhkan berita Injil, bukan sebagai tolok ukur bagi seorang percaya dalam membuktikan kemurnian keyakinannya.

Keberlanjutan Tanda-Tanda Heran Masa Kini

Tanda-tanda heran merupakan aspek penting dalam kehidupan orang percaya, terutama dalam konteks pemberitaan Injil. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Allah telah menyatakan firman-Nya mengenai realitas tanda-tanda heran. Mendrofa berkata, tanda-tanda heran tidak berhenti terjadi, kecuali bila mukjizat dianggap sudah tidak berlaku lagi dan Alkitab hanya dipandang sekadar kisah atau dongeng belaka.³⁷ Sependapat dengan itu, Supriadi berkata Tuhan dapat menggerakkan iman orang percaya untuk menghadirkan tanda heran (kesembuhan), yang lahir dari dorongan kasih terhadap sesama. Tindakan penyembuhan ini bukanlah bentuk mencoba Tuhan, melainkan respons iman yang tidak bertentangan dengan kenyataan yang sudah jelas ada.³⁸ Gereja-gereja Pentakostal secara khusus menanamkan pengajaran tentang tanda-tanda heran sebagai bagian tak terpisahkan dari pemberitaan Injil.

Alkitab secara konsisten menunjukkan bahwa tanda-tanda heran merupakan alat untuk meneguhkan pesan Injil, bukan pengganti dari pesan itu sendiri. Para rasul tidak memimpin dengan pameran tanda heran, melainkan dengan pemberitaan yang berani tentang Yesus Kristus. Misalnya tanda heran dengan kesembuhan dari penyakit, Siburian berkata kesembuhan bersifat ilahi karena sepenuhnya didasarkan pada anugerah Allah.³⁹ Tanda-tanda heran berfungsi sebagai validasi ilahi, yang menunjukkan bahwa Allah sedang bekerja melalui mereka dan bahwa pesan keselamatan yang mereka sampaikan adalah benar. Contohnya, setelah Petrus menyembuhkan orang lumpuh di Yerusalem, ia menekankan bahwa kuasa itu bukan berasal dari dirinya, melainkan “demi nama Yesus Kristus”. Tujuan utamanya adalah agar nama Yesus dimuliakan, dan bukan agar para rasul menerima pujian.

³³ Yuliana Banne Karua, “Mukjizat Dan Pekabaran Injil: Kajian Hermeneutik Injil Markus 16:17-18 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini” (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2017).

³⁴ Arrington, *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*, 513.

³⁵ Zebua, “Signifikansi Karunia Kesembuhan Ilahi Dalam Pelayanan Penginjilan Pentakosta.”

³⁶ Timotius dan Andreas Bayu Krisdiantoro, “Kontroversi Konsep Mujizat Dalam Teologi John Calvin: Suatu Usaha Rekonstruksi Historis Mujizat,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2022): 185–199.

³⁷ Adinia Mendrofa, “Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40-56,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 87–94.

³⁸ Supriadi, “Penyembuhan Penyakit: Sebuah Studi Eksegetis Berdasarkan Markus 16:17-18.”

³⁹ Togardo Siburian, “Tinjauan Ulang Terhadap “Kesembuhan Ilahi”,” *Stulos* 17, no. 1 (2019): 28–53.

Sukardi berkata, apabila keberadaan mukjizat disangkal, maka validitas kebenaran Kristen pun gugur dengan sendirinya.⁴⁰ Inti kebenaran Kristen berakar pada realitas tanda-tanda heran, sehingga memiliki peran yang esensial, fundamental, dan tidak terpisahkan dari iman Kristen. Stamps menegaskan bahwa berbagai tanda rohani dalam Markus 16:15-18 dimaksudkan untuk terus berlangsung dalam gereja sampai Kristus datang kembali. Alkitab tidak pernah menyatakan bahwa tanda-tanda tersebut hanya berlaku dalam kurun waktu singkat setelah Yesus naik ke surga.⁴¹ Selama Allah masih memberi kesempatan bagi gereja untuk hadir di dunia, intervensi-Nya tetap nyata dalam ciptaan. Mukjizat merupakan karunia Allah yang dipercayakan kepada hamba-Nya untuk melayani dengan kuasa demi memuliakan nama Tuhan. Tanda-tanda ini dijanjikan bagi orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus dalam rangka memberitakan Injil kepada semua orang. Keyakinan penulis berlandaskan pada janji Allah bahwa Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin, hari ini, maupun sampai selama-lamanya.

Allah berkuasa untuk menganugerahkan tanda-tanda kepada murid-murid-Nya maupun kepada orang percaya pada masa kini. Dalam pelaksanaan pelayanan yang berlandaskan kuasa, Allah berjanji untuk bekerja serta meneguhkan firman-Nya melalui tanda-tanda tersebut. Pontas Pardede menegaskan bahwa sebagaimana Yesus telah janjikan, pelayanan Injil yang disertai tanda-tanda ajaib tidak berhenti pada era para rasul atau masa Alkitab, melainkan tetap berlangsung hingga sekarang. Bahkan, Yesus menjanjikan bahwa mereka yang percaya akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada yang pernah dilakukan-Nya.⁴² Dengan demikian, keberlanjutan tanda-tanda heran masih akan menyertai pemberitaan Injil di masa kini.

Tanda-tanda heran akan senantiasa menyertai perjalanan pekabaran Injil di sepanjang sejarah dunia. Apa yang pernah dilakukan Yesus terhadap murid-murid-Nya pada masa lalu, tetap berlaku bagi murid-murid-Nya pada masa kini. Seluruh tanda yang disebutkan itu menegaskan kekayaan serta kedahsyatan Injil, di mana roh jahat pun dibuat gentar. Bukan berarti setiap orang percaya harus dapat melakukan tanda-tanda tersebut, namun setiap pelayanan penginjilan pasti disertai dengan kehadiran tanda ajaib. Tanda ajaib ini bukanlah ukuran kekuatan atau kelemahan iman seseorang, melainkan bukti nyata dari kebenaran Injil.

Waspada Terhadap Tanda-Tanda Heran yang Palsu

Tanda heran adalah sebuah peristiwa supranatural dimana Allah sebagai pelakunya, bukan irasional melainkan transrasional.⁴³ Dalam pemberitaan Injil, pelayanan dengan tanda-tanda heran dipahami sebagai integrasi doa, iman, dan karunia rohan. Gereja-gereja Pentakostal menekankan bahwa Injil harus dibawa bersama kuasa agar mampu mengalahkan perlawanan roh-roh jahat dan membuktikan kebenaran pesan Kristus, fokus pada penyebaran Kerajaan Allah, penangkalan pengaruh roh jahat, dan pengutusan untuk memberitakan Injil dengan kuasa Roh Kudus. Pemberita Injil harus senantiasa memohon dan mengandalkan kuasa Roh Kudus, bukan sekadar bergantung pada strategi manusiawi, agar pelayanan dapat efektif mengembangkan gereja serta membuat Injil mulia melalui tanda-tanda heran.

Dalam praktiknya, penginjil harus waspada dan penuh hikmat dalam pelayanan dengan tanda-tanda heran, jangan tertipu dengan tanda-tanda heran yang palsu. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan atau tanpa maksud, melainkan semuanya berlangsung sesuai de-

⁴⁰ Sukardi, "Mujizat: Antara Bahaya Anti Supernaturalis Dan Fakta Filosofis-Historis."

⁴¹ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 1618.

⁴² Pontas Pardede, *Pelayanan Dengan Kuasa* (Malang: Gandum Mas, 2006), 23.

⁴³ Sukardi, "Mujizat: Antara Bahaya Anti Supernaturalis Dan Fakta Filosofis-Historis."

ngan rencana dan tujuan-Nya.⁴⁴ Kedaulatan sepenuhnya berada di tangan Allah. Sekalipun penyakit mematikan muncul, bahaya besar menghadang, Allah tetap berkuasa memerintah sebagai Raja atas seluruh alam semesta. Karena itu, tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa seizin-Nya; dan bila Ia mengizinkan, Allah mengetahui bahwa hal tersebut mampu ditanggung oleh orang-orang percaya.⁴⁵ Penginjil tidak boleh terjebak dengan tuntutan untuk mengadakan tanda-tanda heran, seolah-olah itu membuktikan kebenaran kita. Ketika berhadapan dengan tantangan untuk mengadakan tanda-tanda heran, penginjil dapat menolaknya karena tanda-tanda heran tidak dimaksudkan untuk memamerkan kuasa.

Selanjutnya, penginjil tidak boleh memaksakan harus ada tanda-tanda heran dalam pelayanan misi. Fenomena mukjizat palsu yang dilakukan oleh para ahli tenung maupun nabi palsu bukanlah hal baru, bahkan sudah dikenal sejak lama.⁴⁶ Hal ini tampak ketika Musa berhadapan dengan Firaun dan para ahli tenungnya yang meniru mukjizat yang dikerjakan Allah melalui Musa (Kel. 7–9). Demikian pula, Injil Markus menegaskan bahwa pada akhir zaman akan muncul banyak nabi palsu yang melakukan tanda dan mukjizat untuk menyesatkan banyak orang (Mrk. 13:22). Tanda heran yang sejati adalah karya Allah, tanda heran yang diupayakan di luar keberuntungan pada Allah, pasti palsu.

KESIMPULAN

Markus 16:15-18 mencatat bahwa tanda-tanda rohani: pengusiran setan, karunia bahasa roh, perlindungan ilahi, dan penyembuhan, merupakan manifestasi kuasa Kristus melalui orang percaya dalam rangka pemberitaan Injil. Dari perspektif Pentakostal ayat ini menekankan bahwa: tanda-tanda heran mengikuti pemberitaan Injil, orang-orang tertentu menerima karunia untuk mengadakan tanda-tanda ajaib, tanda-tanda heran masih berlanjut hingga masa kini, dan orang Kristen harus waspada terhadap tanda-tanda heran yang palsu. Gereja masa kini diberi kuasa untuk menjadi saksi Kristus, memberitakan Injil dengan tanda-tanda heran yang meneguhkannya.

REFERENSI

- Adinia Mendrofa. "Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8:40–56." *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 87–94.
- Amanda Shalomita Christnanda. "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hak 2:6–23)." *IJCE: Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 107–117.
- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Edited by Ganda Wargasetia and G. Chapman. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Daniel Sutoyo. "Pelayanan Kuasa Mujizat Yesus Sarana Pemberitaan Injil." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (2013): 1–11. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/21>.

⁴⁴ Amanda Shalomita Christnanda, "Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hak 2:6-23)," *IJCE: Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 107–117.

⁴⁵ Hermanto, Sri Dwi Harti, and Charisal B.S. Manu, "Providensia Allah Di Masa Pandemi Covid-19," *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 278–287.

⁴⁶ Sudi Manullang, "Studi Teologis Mengenai Mukjizat Kesembuhan (Sebuah Refleksi Dalam Pelayanan Gerejawi)," *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 6, no. 2 (2017): 253–275.

- Danny Gandahanindija. "Telaah Kritis Teologi Injil Markus 16:15–18 Tentang Meminum Racun Sebagai Bukti Keimanan Orang Percaya." *Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 9, no. 1 (2019): 15–24.
- Donald C. Stamps. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani–Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Vol. 2. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Heppy Yohanes. "Teologi Misi Pentakosta di Era Postmodern, Disrupsi, dan Era Society 5.0." *Jurnal Pentakosta Indonesia* 4, no. 1 (2024): 1–14.
- Hermanto, Sri Dwi Harti, and Charisal B. S. Manu. "Providensia Allah di Masa Pandemi Covid-19." *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 278–287.
- Howard Marshall. "Kitab-Kitab Injil dan Kisah Para Rasul." In *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, 555–570. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Imanuel Sukardi. "Mujizat: Antara Bahaya Anti-Supernaturalis dan Fakta Filosofis-Historis." *Temisien: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 1, no. 1 (2021): 39–49.
- Jan S. Aritonang. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Johannis Siahaya and Harls Evan R. Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44–47 di Masa Pandemi." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.504>.
- Made Nopen Supriadi. "Penyembuhan Penyakit: Sebuah Studi Eksegetis Berdasarkan Markus 16:17–18." *Manna Raflesia* 4, no. 2 (2018): 153–169.
- Octavianus Nathanael and Budiono Simbolon. "Pentingnya Spiritualitas Seorang Hamba Tuhan dalam Pelayanan Pelepasan." *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–86.
- Pontas Pardede. *Pelayanan dengan Kuasa*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 257–272.
- Subriyanto Subriyanto and Milton Thorman Pardosi. "Analisis Eksegesis Kata Dunamin dalam Markus 6:5 Dikaitkan dengan Pelayanan Yesus dan Pertumbuhan Iman." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 7, no. 1 (2025): 217–226.
- Sudi Manullang. "Studi Teologis Mengenai Mukjizat Kesembuhan (Sebuah Refleksi dalam Pelayanan Gerejawi)." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 6, no. 2 (2017): 253–275.
- Tjutjun Setiawan. "Iman yang Membuahkan Mujizat Menurut Markus 5:21–42." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 2 (2024): 206–218.
- Timotius and Andreas Bayu Krisdiantoro. "Kontroversi Konsep Mujizat dalam Teologi John Calvin: Suatu Usaha Rekonstruksi Historis Mujizat." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2022): 185–199.
- Togardo Siburian. "Tinjauan Ulang terhadap 'Kesembuhan Ilahi.'" *Stulos* 17, no. 1 (2019): 28–53.
- Tutur Parade Tua Panjaitan. "Strategi Penginjilan Barnabas dan Saulus." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 82–103.
- Widian Setiani Zebua. "Signifikansi Karunia Kesembuhan Ilahi dalam Pelayanan Penginjilan Pentakosta." *Lentera Karya: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora* 6, no. 4 (2022): 51–58.
- Yakub Hendrawan Perangin-angin and Tri Astuti Yeniretnowati. "Bahasa Roh dalam Teologi Pentakosta dan Implikasinya bagi Hidup Orang Percaya." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 135–146.

- Yuliana Banne Karua. "Mukjizat dan Pekabaran Injil: Kajian Hermeneutik Injil Markus 16:17–18 dan Implementasinya bagi Orang Percaya Masa Kini." Tesis, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2017.
- Yushak Soesilo. "Pengalaman Pribadi dengan Roh Kudus sebagai Indikator Kualitas Pelayanan." *Jurnal Antusias* 1, no. 3 (2011): 109–117.